

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Semua data yang diperoleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Keunikan fenomena yang terjadi memicu peneliti melakukan observasi di SMK Sumber Nangka Duko Timur, sehingga pengamatan yang peneliti duga di lapangan tidak hanya menjadi opini belaka, melainkan fakta. Sebelum jauh mendeskripsikan hasil penelitian, peneliti akan memaparkan identitas sekolah.

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMK Sumber Nangka
Alamat Sekolah	: Jl. PP. Miftahul Hidayah Sumber Nangka Dsn. Kopao Ds. Duko Timur Kec. Larangan 69383 Kab. Pamekasan
Nomer handphone	: 081999915119
Nomor SK Pendirian	: 19.06/125/01/1/2021
Tanggal SK Pendirian	: 07 Januari 2021
Nama kepala Sekolah	: M. Syahid, S.Pd., M.M.
Kelompok/Bidang	: Agribisnis dan Agrotekologi
Keahlian	

Program Keahlian	: Agribisnis Tanaman
Kompetensi Keahlian	: Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura
Gedung	: Pondok Pesantren Miftahul Hidayah
Tanah/Status	: Wakaf/Sumbangan
Luas Tanah	: 1.800 m ² ¹

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi

Menciptakan alumni yang unggul dalam IPTEK, IMTAQ dan dapat bersaing di tingkat nasional maupun global.

Misi

1. Menampilkan diri sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Meningkatkan lapangan kerja sendiri/wirusaha mandiri.
4. Menyiapkan tenaga kerja yang terampil, kreatif dan produktif yang menjadi keunggulan industry dan masyarakat sekitar.

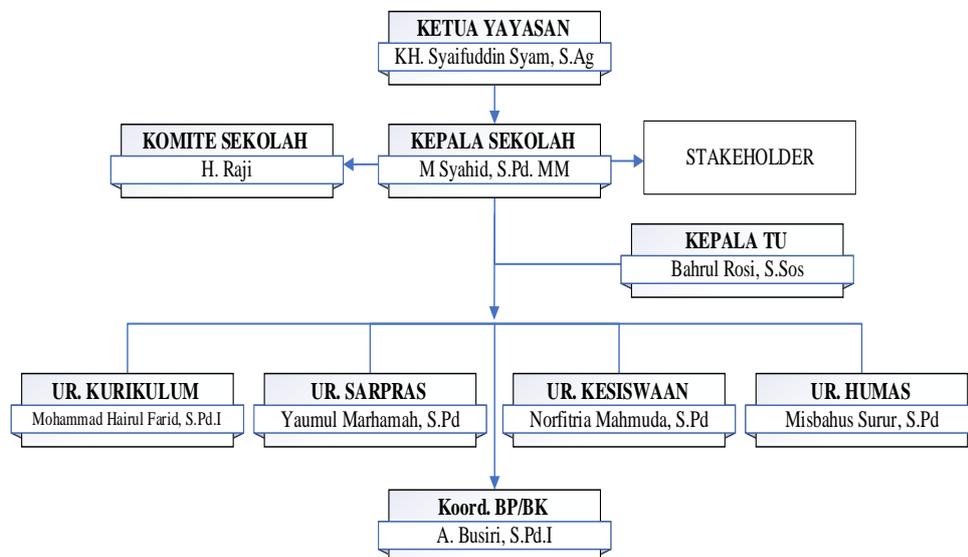
Tujuan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sumber Nangka Duko Timur sebagai bentuk satuan Pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU SISDIKNAS, yaitu pendidikan menengah yang

¹ Dokumen dari sekolah, Operator TU, Copy file profil SMK Sumber Nangka Duko Timur

mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.²

3. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

Setelah peneliti menguraikan identitas sekolah, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil data dari temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Adapun data yang berhasil peneliti temukan selama melakukan penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Interferensi Bahasa Madura dalam penggunaan Bahasa Indonesia guru di SMK Sumber Nangka Duko Timur

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan berkomunikasi resmi, sehingga bahasa yang patut dipilih guru untuk berkomunikasi adalah Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia oleh guru pada kegiatan belajar mengajar harus baik. Namun, tidak sedikit guru yang sering mencampur

² Dokumen dari sekolah, Operator TU, Copy file profil SMK Sumber Nangka Duko Timur

Bahasa Indonesia ketika pembelajaran dengan bahasa daerah. Salah satunya oleh guru Bahasa Indonesia di SMK Sumber Nangka Duko Timur.³

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan hasil wawancara bersama guru Bahasa Indonesia SMK Sumber Nangka Duko Timur yaitu Ibu Sayyidatus Sholihah.

“Bahasa guru di SMK Sumber Nangka Duko Timur ini menggunakan Bahasa Indonesia, terkadang juga menggunakan Bahasa Madura karena ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan menggunakan Bahasa Indonesia, karena bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari itu menggunakan Bahasa Madura. Sepertinya bukan tidak bisa, mungkin karena belum terbiasa makanya mereka seperti kesulitan”.⁴

Pemaparan tersebut juga sesuai dengan pemaparan dari salah satu siswa SMK Sumber Nangka Duko Timur yaitu Khoiriyah Fitri Ramadhani.

“Pada saat mengajar guru SMK Sumber Nangka Duko Timur menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura. Karena jika ada kata yang sulit kami lebih paham jika guru menjelaskan menggunakan Bahasa Madura”.⁵

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, penggunaan dua bahasa pada kegiatan belajar mengajar masih diperlukan, karena pada kenyataannya penggunaan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan tidak bisa dilakukan secara maksimal. Khususnya pada daerah tertentu, penggunaan Bahasa daerah masih diperlukan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini terjadi karena hampir seluruh peserta didik yang masih sangat kental dipengaruhi dengan Bahasa daerah, selain itu karena kemampuan peserta didik

³ Observasi, Ruang kelas SMK Sumber Nangka Duko Timur pada Tanggal 13 Maret 2023

⁴ Sayyidatus Sholihah, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara Langsung* (14 Maret 2023)

⁵ Khoiriyah Fitri Ramadhani, Siswi kelas XI SMK, *Wawancara Langsung* (13 Maret 2023)

yang masih terbatas pada kosakata sederhana dalam menguasai Bahasa Indonesia.

Adapun kendala yang dihadapi guru di SMK Sumber Nangka Duko Timur ketika membiasakan peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia yaitu, kemampuan memahami kata oleh siswa yang kurang serta penguasaan kosa kata yang sangat minim. Sebagai guru, memiliki peranan yang penting untuk membiasakan peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia agar peserta didik di SMK Sumber Nangka Duko Timur dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan menambah penguasaan kosa kata baru.

Sesuai dengan pemaparan guru Bahasa Indonesia SMK Sumber Nangka Duko Timur yaitu Ibu Sayyidatus Sholihah.

“Penggunaan dua bahasa di sekolah ini lebih dominan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia, hal ini untuk melatih mereka (siswa-siswi SMK Sumber Nangka Duko Timur) agar semakin terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia apalagi untuk mereka yang kurang fasih jadi bisa belajar, karena kebiasaan keluarga dan lingkungan mereka tidak pernah menggunakan Bahasa Indonesia, sebisa mungkin saat berkomunikasi di lingkungan sekolah mereka menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun bahasanya terkadang masih dicampur (Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura) tidak apa-apa, setidaknya sudah berusaha”.⁶

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada salah satu siswa SMK Sumber Nangka Duko Timur yaitu Feri Andika.

“Guru menyuruh menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Tetapi sesekali kami masih menggunakan Bahasa Madura karena lebih mudah”.⁷

⁶ Sayyidatus Sholihah, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara Langsung* (14 Maret 2023)

⁷ Feri Andika, Siswa kelas XI SMK, *Wawancara Langsung* (13 Maret 2023)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, walaupun usaha guru SMK Sumber Nangka Duko Timur untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ketika pembelajaran selalu ada, tetapi terkadang guru juga masih menggunakan Bahasa daerah di kelas untuk tujuan tertentu. Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah diselang-seling penggunaannya. Faktor kebiasaan ini menyebabkan guru sulit melepaskan diri dari pengaruh Bahasa daerah pada waktu seharusnya menggunakan Bahasa Indonesia di kelas. Hal ini akan membuat secara sadar maupun tidak sadar guru melakukan kesalahan berbahasa seperti interferensi bahasa. Adanya kemiripan Bahasa daerah (khususnya di Madura) dengan Bahasa Indonesia juga merupakan faktor yang mempengaruhi juga.

2. Jenis interferensi Bahasa Madura dalam penggunaan Bahasa Indonesia Guru SMK Sumber Nangka Duko Timur

Kedwibahasaan pada penutur atau penggunaan dua bahasa (Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia) oleh guru SMK Sumber Nangka Duko Timur akan memungkinkan terjadinya kesalahan berbahasa. Kebiasaan tersebut membuat guru secara tidak sadar memasukkan kata-kata berbahasa Madura saat menggunakan Bahasa Indonesia. Hal itu dapat menyebabkan peristiwa kontak bahasa yaitu masuknya unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya yang dikenal dengan sebutan interferensi bahasa.

Pada hari senin-selasa, tanggal 13-14 Maret 2023, peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas untuk membuktikan apakah terjadi interferensi bahasa yang diucapkan guru saat kegiatan belajar mengajar. Peneliti

menemukan data dengan cara merekam dan menyimak salah satu guru SMK Sumber Nangka Duko Timur yaitu ibu Sayyidatus Sholihah sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia saat menjelaskan materi pembelajaran di kelas XI SMK Sumber Nangka Duko Timur. Berikut ini akan disajikan data yang peneliti dapat mengenai interferensi Bahasa Madura dalam penggunaan Bahasa Indonesia guru SMK Sumber Nangka Duko Timur yang terbagi dalam beberapa jenis.

Pertemuan 1:

Data 1:

Assalamualaikum, minta tolong di tas merah ada paper bag ibu di meja kantor, itu ada absen ambilkan ya. *Tao* kan mejanya ibu?

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi bahasa pada kata *tao* yang dalam Bahasa Indonesia berarti (tau, tahu), kata tersebut termasuk dalam interferensi fonologis.

Data 2:

Yang lain buka buku halaman 236, perhatikan *ta' usa nolès ghâllu*, sekarang pelajaran bahasa Indonesia, lanjutkan nanti itu. Ada yang sudah baca bukunya tadi *malem*? Apa materi kita hari ini? Drama ya? Coba jelaskan, apa itu drama?

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *ta'* yang dalam Bahasa Indonesia berarti (tidak) termasuk dalam interferensi fonologis, kata *usa* (usah) termasuk dalam interferensi fonologis, kata *nolès* (nulis) termasuk dalam interferensi fonologis, kata *ghâllu* (dulu) termasuk interferensi sintaksis, kata *malem* (malam) termasuk interferensi fonologis.

Data 3:

Ya betul. Drama merupakan sebuah cerita ataupun kisah yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Sebelumnya disini ada yang pernah mementaskan sebuah drama? Pernah? Drama *apah*?

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *apah*, dalam Bahasa Indonesia berarti (Apa), termasuk dalam interferensi sintaksis.

Data 4:

Jadi ada banyak *macem* drama memang, ada yang diangkat dari kisah nyata, ada yang kisahnya sesuai khayalan penulis juga. Dari drama yang ditampilkan tersebut dapat membuat kita mengenal berbagai macam karakter. Ada yang baik, ada yang jahat, dan lain sebagainya. Nanti kalian bisa juga mementaskan drama di depan kelas ya.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *macem*, dalam Bahasa Indonesia berarti (macam), termasuk dalam interferensi fonologis.

Data 5:

Tapè untuk hari ini kita fokus belajar tentang mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, ada di halaman 237. Coba dibaca dulu, pahami.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *tapè*, dalam Bahasa Indonesia berarti (tetapi), termasuk dalam interferensi sintaksis.

Data 6:

Kalian sudah membaca tentang memahami struktur drama yang dibaca atau ditonton. Sudah paham? Ada berapa struktur drama itu? Siapa yang mau menjelaskan didepan. Desti *bisah*? Ayo desti maju.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *bisah*, dalam Bahasa Indonesia berarti (bisa), termasuk dalam interferensi sintaksis.

Data 7:

Tepuk tangan untuk Desti. Betul ya tadi yang desti jelaskan, jadi struktur drama ada 6. *Apa 'an* tadi yang dijelaskan Desti? Iya, ada prolog, dialog, epilog, orientasi, konflik, dan apa *polè*? Resolusi.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *apa 'an* (apasaja) termasuk dalam interferensi sintaksis, dan kata *polè* (lagi) yang termasuk dalam jenis interferensi sintaksis.

Data 8:

Kalian harus paham struktur drama sebelum bermain drama. Ada tugas *soro* buat drama nanti. Bukan drama *sè susah*, tapi jangan sembarangan buatnya, buat yang bagus. Contoh di youtube banyak, tidak ada alasan *tak bisa*, pasti bisa.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *soro* (suruh) termasuk dalam interferensi fonologis, *sè* (yang) termasuk dalam interferensi sintaksis, dan kata *tak bisa* (tidak bisa) termasuk dalam interferensi fonologis.

Data 9:

Makanya kalau ada yang belum paham itu ditanyakan, jadi kalau ada tugas kalian tidak bingung. Ayo *sè* mau *nanya* silahkan. Buka bukunya, *sarè sè ta'* paham.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *sè* (yang) termasuk dalam interferensi sintaksis, *nanya* (tanya) termasuk dalam interferensi fonologis, *sarè* (cari) termasuk dalam

interferensi sintaksis, *sè* (yang) termasuk dalam interferensi sintaksis, dan kata *ta'* (tidak) termasuk dalam interferensi fonologis.

Data 10:

Afif *cè' ramènya*, dibuka bukunya ayo dibaca *fif*. Jangan *nyuruh* temennya, dibaca sendiri, tanyakan kalau tidak ada yang paham *fif*.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *cè'* (sangat) termasuk dalam interferensi sintaksis, *ramènya* (ramainya) termasuk dalam interferensi fonologis, *nyuruh* (menyuruh) termasuk dalam interferensi morfologis.

Data 11:

Atau ada yang mau menampilkan drama sekarang, ayo coba. Nanti ibu kasih nilai tambahan. Belajar *sapa tao maso'* TV nanti. Kalau kalian jadi artis ibu juga ikut bangga punya siswa berprestasi.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *sapa* (siapa) termasuk dalam interferensi fonologis, *tao* (tahu) termasuk dalam interferensi fonologis, dan kata *maso'* (masuk) termasuk dalam interferensi fonologis.

Data 12:

Tidak ada yang mau ditanyakan? Sudah kalua tidak ada, lanjutkan itu *catet* yang di papan tulis. Nanti kalau sudah bel boleh istirahat.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *catet* (catat), kata tersebut termasuk dalam interferensi fonologis.

Pertemuan 2:*Data 1:*

Keluarkan bukunya, *bukka'*, baca, dan pahami.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *bukka'* (buka), kata tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis.

Data 2:

Dibaca dulu, kalau belum dibaca gimana kalian mau paham, *abâs* bukunya.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *abâs* (lihat), kata tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis.

Data 3:

Kalian ini, cuma disuruh baca *males*, sudah ibu kasih tugas saja, dikumpulkan hari ini.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *males* (malas), kata tersebut termasuk dalam interferensi fonologis.

Data 4:

Yang dimana? *Attas* itu?

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *attas* (atas), kata tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis.

Data 5:

Bukan, coba *angka'* dulu.

Berdasarkan penuturan Ibu Sayyidatus Sholihah diatas, terdapat interferensi pada kata *angka'* (angkat), kata tersebut termasuk dalam interferensi fonologis.

B. Temuan Penelitian

1. Interferensi Bahasa Madura dalam penggunaan Bahasa Indonesia guru di SMK Sumber Nangka Duko Timur

Dari beberapa paparan data diatas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada salah satu guru dan beberapa siswa di SMK Sumber Nangka Duko Timur ditemukan beberapa temuan penelitian mengenai penggunaan bahasa guru sebagai bahasa ketika pembelajaran di SMK Sumber Nangka Duko Timur, bahwa guru menggunakan Bahasa Indonesia yang sesekali diselingi Bahasa Madura. Hal tersebut memungkinkan terjadinya kontak bahasa akibat penggunaan dua bahasa yang disebut interferensi.

2. Jenis interferensi Bahasa Madura dalam penggunaan Bahasa Indonesia Guru SMK Sumber Nangka Duko Timur

Penggunaan dua bahasa sebagai bahasa ketika pembelajaran oleh guru SMK Sumber Nangka Duko Timur menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi bahasa yang digunakan guru SMK Sumber Nangka Duko Timur tersebut terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya interferensi fonologis, interferensi morfologis, dan interferensi sintaksis.

C. Pembahasan

Dalam hal ini akan disajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Data-data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sehingga peneliti dalam hal ini akan mengintegrasikan teori dan temuan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya sebagaimana berikut:

1. Interferensi Bahasa Madura dalam penggunaan Bahasa Indonesia guru di SMK Sumber Nangka Duko Timur

Ketika anak sudah memasuki jenjang sekolah mereka wajib diarahkan untuk menggunakan Bahasa Indonesia, karena semua aktivitas pembelajaran di sekolah umumnya disampaikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Karena, selain berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009, ditetapkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam bahasa pengantar pendidikan nasional.⁹ Namun kenyataannya, penggunaan Bahasa Indonesia di dunia pendidikan tidak dapat dilakukan secara optimal. Seperti yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Sumber Nangka Duko Timur, sebagai salah satu sekolah yang mayoritas warga sekolahnya dalam keseharian masih kental dengan penggunaan Bahasa Madura. Berdasarkan hasil penelitian, menurut ibu

⁸ Ali Mustadi dkk, *Filosofi, teori, dan konsep Bahasa dan sastra Indonesia sekolah dasar* (Yogyakarta: Uny Press, 2021), 43.

⁹ Ach. Dwi Alfandi, *Pemanfaatan campur kode Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas III SDN Tulangan I* (UNIV Negeri Surabaya: Bapala Vol. 8 No. 05, 2021), 103-109 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41262>.

Sayyidatus Sholihah bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura masih digunakan sebagai bahasa ketika pembelajaran dalam dunia pendidikan. Hal tersebut masih dianggap wajar mengingat sebagian siswa yang masih terpengaruh Bahasa Madura sehingga kemampuan siswa masih terbatas pada kosa kata bahasa yang sederhana. Penggunaan dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura) menjadi alternatif guru SMK Sumber Nangka Duko Timur supaya siswa lebih paham dengan materi pembelajaran yang guru sampaikan.

Guru memiliki peran penting untuk pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, terkhusus guru Bahasa Indonesia. Karena peran guru lebih banyak dalam dunia pendidikan yang dapat dijadikan wadah untuk membina dan mengembangkan Bahasa Indonesia. Menurut Muslich dalam salah satu jurnalnya membahas peranan guru Bahasa Indonesia sebagai model yaitu guru merupakan salah satu tonggak lingkungan dari para siswa-siswinya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Maka dari itu, segala tingkah guru sedikit banyak akan mempengaruhi peserta didik, segala gerak guru akan dianggap sebagai cermin oleh anak didiknya. Sebaiknya guru dapat dijadikan sebagai model atau contoh anak didik dalam rangka meningkatkan perkembangannya. Begitu pun dengan Bahasa Indonesia, agar peserta didik dapat menerapkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, guru Bahasa Indonesia pun harus menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan

benar, terutama di hadapan anak didiknya.¹⁰ Seperti saat kegiatan belajar mengajar.

Tentunya hal demikian menjadi tantangan tersendiri untuk guru di SMK Sumber Nangka duko timur karena mayoritas peserta didik kesulitan menggunakan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa upaya untuk mengatasi penggunaan Bahasa Madura pada kegiatan belajar mengajar. Ibu Sayyidatus Sholihah menyatakan, salah satunya adalah Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dari pada menggunakan Bahasa Madura saat kegiatan belajar mengajar agar peserta didik SMK Sumber Nangka Duko Timur terpengaruh untuk terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia. Namun hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, sebagai tujuan tertentu ibu Sayyidatus Sholihah masih memakai dua bahasa antara Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia yang diselang-seling penggunaannya. Faktor kebiasaan tersebut yang menyebabkan guru tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh Bahasa daerah pada waktu seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang kemungkinan besar akan mengakibatkan terjadinya kekacauan/kesalahan bahasa.

Penggunaan dua bahasa sekaligus pada kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan memungkinkan terjadinya “kekacauan/kesalahan bahasa”. Hal tersebut cenderung menjadi permasalahan di dunia pendidikan. Pada dunia pendidikan, Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting saat kegiatan belajar mengajar. Persoalan akan muncul ketika guru menggunakan

¹⁰ Ari suryawati SC, *Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang* (Kudus: Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-43, 2021), 557 <https://pbsi.umk.ac.id/images/DATAPIBSI43/55naskah.pdf>

bahasa selain Bahasa Indonesia.¹¹ Hal tersebut sesuai dengan yang dialami guru di SMK Sumber Nangka Duko Timur, penggunaan dua bahasa saat kegiatan belajar mengajar akan mengakibatkan terjadinya kekacauan/kesalahan berbahasa yang diucapkan guru secara sadar maupun tidak sadar. Kesalahan berbahasa ini bersumber dari akibat pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang dalam ilmu sosiolinguistik dikenal dengan interferensi bahasa.

2. Jenis interferensi Bahasa Madura dalam penggunaan Bahasa Indonesia Guru SMK Sumber Nangka Duko Timur

Interferensi bahasa yaitu keadaan dimana pengguna bahasa mengambil unsur atau fitur dari bahasa sumber (dari bahasa ibu atau bahasa yang lebih dikuasai) yang digunakan sebagai pelengkap atau pembantu pada saat menggunakan bahasa kedua. Proses seperti ini dianggap sebagai suatu hal yang negatif pada perspektif kemurnian bahasa, karena bisa mengganggu atau merusak tatanan bahasa yang digunakan pada saat pertuturan.¹² Interferensi bahasa terbagi dalam beberapa jenis, yaitu interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, semantis.¹³

¹¹ Rama Sanjaya, *Bahasa Pengantar dalam Pendidikan serta faktor yang mempengaruhinya studi komparatif: siswa di kabupaten Oku* (Baturaja: Jurnal Bindo Sastra 1, 2017), 28 <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/665>.

¹² Muhammad Arif Firmansyah, *Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik* (Sidoarjo: Pramasastra jurnal ilmiah dan pembelajarannya Vol.8 No.1, Maret 2021), 49 <https://journal.unesa.ac.id/index.php/pramasastra/article/download/12941/5373>.

¹³ Pipik Asteka Dkk. *Sosiolinguistik Berwawasan Kearifan Lokal* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 150-151.

Tabel 4. 1 Jenis Interferensi

No	Jenis Interferensi	Penjelasan
1.	Interferensi Fonologis	Terjadi saat penutur melafalkan atau menyisipkan bunyi bahasa dari bahasa lama ke dalam bahasa penerima. Interferensi ini terdiri dari pengurangan huruf dan pergantian huruf.
2.	Interferensi Morfologis	Terjadi pada saat pembentukan kata bahasa Indonesia yang menyerap imbuhan dari bahasa lainnya. Interferensi morfologis terdapat dalam pembentukan kata dengan almr /ny/,/ng/.
3.	Interferensi Sintaksis	Terjadi karena menggunakan unsur bahasa lain (bahasa daerah) sebagai pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia.
4.	Interferensi Semantis	Terjadi pada tataran makna, yang terdiri dari interferensi ekspansif (menyerap konsep kultural bahasa lain) dan interferensi aditif (muncul dengan penyesuaian dan berdampingan dengan

		bentuk lama dengan makna yang agak khusus). ¹⁴
--	--	---

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Sumber Nangka Duko Timur, terdapat interferensi bahasa pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas. Dari data yang telah ditemukan, maka peneliti akan membahas berdasarkan jenis interferensi sebagai berikut:

Pertemuan 1:

1. Assalamualaikum, minta tolong di tas merah ada paper bag ibu di meja kantor, itu ada absen ambilkan ya. **Tao** kan mejanya ibu?

Kalimat di atas terdapat interferensi bahasa karena adanya penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Assalamualaikum, minta tolong di tas merah ada paper bag ibu di meja kantor, itu ada absen ambilkan ya. **Tahu** kan mejanya ibu?”. Kata **Tao** merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti **Tahu**. Kata **Tao** pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).

2. Yang lain buka buku halaman 236, perhatikan **ta’ usa nolès ghâllu**, sekarang pelajaran Bahasa Indonesia, lanjutkan nanti itu. Ada yang sudah baca bukunya tadi **malem**? Apa materi kita hari ini? Drama ya? Coba jelaskan, apa itu drama?

Kalimat tersebut merupakan interferensi bahasa karena menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di

¹⁴ Muhammad Arif Firmansyah, *Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik* (Sidoarjo: Pramasstra jurnal ilmiah dan pembelajarannya Vol.8 No.1, Maret 2021), 54 <https://journal.unesa.ac.id/index.php/pramasstra/article/download/12941/5373>.

atas seharusnya “Yang lain buka buku halaman 236, perhatikan tidak **usah** **nulis dulu**, sekarang pelajaran bahasa Indonesia, lanjutkan nanti itu. Ada yang sudah baca bukunya tadi ***malam***? Apa materi kita hari ini? Drama ya? Coba jelaskan, apa itu drama?”.

- Kata ***ta'*** merupakan bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti ***tidak*** yang pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pengurangan huruf).
 - Kata ***usa*** merupakan bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti ***usah***. Kata tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pengurangan huruf).
 - Kata ***noles*** merupakan bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti ***nulis***. Kata tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).
 - Kata ***ghallu*** merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti ***dulu*** yang pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).
 - Kata ***malem*** merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti ***malam*** yang pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).
3. Ya betul. Drama merupakan sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Sebelumnya di sini ada yang pernah mementaskan sebuah drama? Pernah? Drama ***apah***?

Kalimat di atas terdapat interferensi bahasa karena menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Pada kalimat di atas seharusnya “Ya betul. Drama adalah sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Sebelumnya di sini ada yang pernah mementaskan sebuah drama? Pernah? Drama *apa?*”. Kata *apah* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *apa*. Kata *apah* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).

4. Jadi ada banyak *macem* drama memang, ada yang diangkat dari kisah nyata, ada yang kisahnya sesuai khayalan penulis juga. Dari drama yang ditampilkan tersebut dapat membuat kita mengenal berbagai macam karakter. Ada yang baik, ada yang jahat, dan lain sebagainya. Nanti kalian bisa juga mementaskan drama di depan kelas ya.

Kalimat tersebut merupakan interferensi bahasa karena adanya dua bahasa yaitu, Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Jadi ada banyak *macam* drama memang, ada yang diangkat dari kisah nyata, ada yang kisahnya sesuai khayalan penulis juga. Dari drama yang ditampilkan tersebut dapat membuat kita mengenal berbagai macam karakter. Ada yang baik, ada yang jahat, dan lain sebagainya. Nanti kalian bisa juga mementaskan drama di depan kelas ya”. Kata *macem* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *macam*. Kata *macem* pada kalimat di atas termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).

5. *Tapè* untuk hari ini kita fokus belajar tentang mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, ada di halaman 237. Coba dibaca dulu, pahami.

Kalimat tersebut merupakan interferensi bahasa karena adanya dua bahasa, yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “*Tetapi* untuk hari ini kita fokus belajar tentang mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton, ada di halaman 237. Coba dibaca dulu, pahami”. Kata *tapè* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *tetapi*. Kata *tapè* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).

6. Kalian sudah membaca tentang memahami struktur drama yang dibaca atau ditonton. Sudah paham? Ada berapa struktur drama itu? Siapa yang mau menjelaskan didepan. Desti *bisah*? Ayo Desti maju.

Kalimat di atas terdapat interferensi bahasa karena menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Kalian sudah membaca tentang memahami struktur drama yang dibaca atau ditonton. Sudah paham? Ada berapa struktur drama itu? Siapa yang mau menjelaskan didepan. Desti *bisa*? Ayo desti maju”. Kata *bisah* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *bisa*. Kata *bisah* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).

7. Tepuk tangan untuk desti. Betul ya tadi yang Desti jelaskan, jadi struktur drama ada 6. *Apa'an* tadi yang dijelaskan Desti? Iya, ada prolog, dialog, epilog, orientasi, konflik, dan apa *polè*? Resolusi.

Kalimat tersebut merupakan interferensi bahasa karena adanya dua bahasa yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Tepuk tangan untuk Desti. Betul ya tadi yang Desti jelaskan, jadi struktur drama ada 6. *Apa saja* tadi yang dijelaskan Desti? Iya, ada prolog, dialog, epilog, orientasi, konflik, dan apa *lagi*? Resolusi”.

- Kata *apa'an* merupakan bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *apa saja*. Kata *apaan* dalam kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).
 - Kata *polè* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *lagi*. Kata *polè* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).
8. Kalian harus paham struktur drama sebelum bermain drama. Ada tugas *soro* buat drama nanti. Bukan drama *sè* susah, tapi jangan sembarangan buatnya, buat yang bagus. Contoh di youtube banyak, tidak ada alasan *ta' bisa*, pasti bisa.

Kalimat di atas terdapat interferensi bahasa karena menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Kalian harus paham struktur drama sebelum bermain drama. Ada tugas *suruh* buat drama nanti. Bukan drama *yang* susah, tapi jangan sembarangan buatnya, buat yang bagus. Contoh di youtube banyak, tidak ada alasan *tidak bisa*, pasti bisa”.

- Kata *soro* merupakan bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *suruh*. Kata *soro* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).
 - Kata *sè* merupakan bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *yang*. Kata *sè* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).
 - Kata *ta' bisa* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *tidak bisa*. Kata *ta' bisa* pada kalimat di atas termasuk interferensi fonologis (pengurangan huruf).
9. Makanya kalau ada yang belum paham itu ditanyakan, jadi kalau ada tugas kalian tidak bingung. Ayo *sè* mau *nanya* silahkan. Buka bukunya, *sarè sè ta'* paham.

Kalimat di atas terdapat interferensi bahasa karena menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Makanya kalau ada yang belum paham itu ditanyakan, jadi kalau ada tugas kalian tidak bingung. Ayo *yang* mau *tanya* silahkan. Buka bukunya, *cari yang tidak* paham”.

- Kata *sè* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *yang*. Kata *sè* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).

- Kata *nanya* merupakan bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *tanya*. Kata *nanya* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).
- Kata *sarè* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *cari*. Kata *sarè* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).
- Kata *sè* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *yang*. Kata *sè* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).
- Kata *ta'* merupakan bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *tidak*. Kata *ta'* pada kalimat diatas termasuk dalam interferensi fonologis (pengurangan huruf).

10. Afif *ce' ramènya*, dibuka bukunya ayo dibaca fif. Jangan *nyuruh* temennya, dibaca sendiri, tanyakan kalau tidak ada yang paham fif.

Kalimat di atas termasuk interferensi bahasa karena menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Afif *ramai sekali*, dibuka bukunya ayo dibaca fif. Jangan *menyuruh* temennya, dibaca sendiri, tanyakan kalau tidak ada yang paham fif”.

- Kata *ce'* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *sangat/sekali*. *Ce'* pada kalimat tersebut termasuk dalam

interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).

- Kata *ramènya* yang dalam Bahasa Indonesia adalah *ramainya*. Kata *ramènya* pada kalimat di atas termasuk interferensi fonologis (pergantian huruf).
- Kata *nyuruh* yang dalam Bahasa Indonesia adalah *menyuruh*. Kata *nyuruh* pada kalimat di atas termasuk interferensi morfologis (pembentukan kata dengan almorf /ny/).

11. Atau ada yang mau menampilkan drama sekarang, ayo coba. Nanti ibu kasih nilai tambahan. Belajar sapa tao maso' TV nanti. Kalau kalian jadi artis ibu juga ikut bangga punya siswa berprestasi.

Kalimat di atas terdapat interferensi bahasa karena adanya penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Atau ada yang mau menampilkan drama sekarang, ayo coba. Nanti ibu kasih nilai tambahan. Belajar siapa tahu masuk TV nanti. Kalau kalian jadi artis ibu juga ikut bangga punya siswa berprestasi”.

- Kata *sapa* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *siapa*. Kata *sapa* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pengurangan huruf).
- Kata *tao* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *tahu*. Kata *tao* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).

- Kata *maso'* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *masuk*. Kata *maso'* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).
12. Tidak ada yang mau ditanyakan? Sudah kalua tidak ada, lanjutkan itu *catet* yang di papan tulis. Nanti kalau sudah bel boleh istirahat.

Kalimat di atas termasuk interferensi bahasa karena adanya penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Tidak ada yang mau ditanyakan? Sudah kalua tidak ada, lanjutkan itu *catat* yang di papan tulis. Nanti kalau sudah bel boleh istirahat”. Kata *catet* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *catat*. Kata *catet* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).

Pertemuan 2:

1. Keluarkan bukunya, *bukka'*, baca, dan pahami.

Kalimat di atas terdapat interferensi bahasa karena menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Keluarkan bukunya, *buka*, baca, dan pahami.”. Kata *bukka'* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *buka*. Kata *bukka'* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).

2. Dibaca dulu, kalau belum dibaca gimana kalian mau paham, *abâs* bukunya.

Kalimat di atas terdapat interferensi bahasa karena menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Dibaca dulu, kalau belum dibaca gimana kalian mau paham, *abâs* bukunya.”. Kata *abâs* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *lihat*. Kata *abes* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur Bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).

3. Kalian ini, cuma disuruh baca *males*, sudah ibu kasih tugas saja, dikumpulkan hari ini.

Kalimat di atas termasuk interferensi bahasa karena adanya penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Kalian ini, cuma disuruh baca *malas*, sudah ibu kasih tugas saja, dikumpulkan hari ini.”. Kata *males* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *malas*. Kata *males* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).

4. Yang dimana? *Attas* itu?

Kalimat di atas terdapat interferensi bahasa karena menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Yang dimana? *Attas* itu?”. Kata *attas* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *atas*. Kata *attas* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi sintaksis (struktur

Bahasa daerah yang digunakan pada pembentukan kalimat bahasa yang digunakan).

5. Bukan, coba *angka'* dulu.

Kalimat di atas termasuk interferensi bahasa karena adanya penggunaan dua bahasa yaitu Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Kalimat di atas seharusnya “Bukan, coba *angka'* dulu”. Kata *angka'* merupakan Bahasa Madura yang dalam Bahasa Indonesia berarti *angkat*. Kata *angka'* pada kalimat tersebut termasuk dalam interferensi fonologis (pergantian huruf).

Berdasarkan penjelasan di atas, selama peneliti melakukan pengamatan terdapat interferensi bahasa guru SMK Sumber Nangka Duko Timur yang terbagi dalam beberapa jenis. Pada pertemuan pertama, terdapat 15 kali tuturan yang termasuk jenis interferensi Fonologis, 1 kali tuturan yang termasuk jenis interferensi Morfologis, dan 11 kali tuturan yang termasuk jenis interferensi Sintaksis. Pada pertemuan pertama tuturan yang paling banyak diucapkan adalah interferensi Fonologis. Sedangkan pada pertemuan kedua, terdapat 2 kali tuturan yang termasuk jenis interferensi Fonologis, dan 3 kali tuturan yang termasuk jenis interferensi Sintaksis. Pada pertemuan kedua, tuturan yang paling banyak diucapkan adalah interferensi Sintaksis. Selama dua kali pertemuan, peneliti menemukan sebanyak 17 kali tuturan yang termasuk jenis interferensi Fonologis, 1 kali tuturan yang termasuk jenis interferensi Morfologis, dan 14 kali tuturan yang termasuk jenis interferensi Sintaksis.